

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan gambaran hasil penelitian, hasil pengujian hipotesis hipotesis, dan pembahasan. Ketiga bagian tersebut dijelaskan secara terpisah. Hasil penelitian dan pembahasan ditampilkan secara sendiri-sendiri. Alat analisis pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 24.0.

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan tahun 2013-2015. Data keuangan yang digunakan adalah *annual report* perusahaan dengan rentang waktu tahun 2012-2015. Rentang waktu penggunaan data keuangan lebih panjang atau menggunakan data tahun 2012-2015 karena terdapat dua variabel yang membutuhkan data tahun sebelumnya untuk perhitungan rasio atau indeks. Jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling* adalah 186 perusahaan. Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Langkah-Langkah Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2015.	424
2.	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan telah diaudit selama periode pengamatan.	(31)
3.	Perusahaan tidak memperoleh laba pada periode 2012-2015 secara berturut-turut.	(132)
4.	Perusahaan tidak memiliki saham aktif selama periode 2012-2015 secara berturut-turut.	-
5.	Perusahaan tidak menggunakan satuan mata uang rupiah pada laporan keuangannya selama periode 2013-2015 secara berturut-turut.	(54)
6.	Total Sampel	207
8.	Data Outlier	(21)
9.	Jumlah data sampel yang diolah	186

Sumber: Data diolah peneliti

B. Statistik Deskriptif dan Frekuensi

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	186	,0022	,8849	,120704	,1179930
<i>Financial Leverage</i>	186	,0764	3,0286	,876583	,6003538
<i>Growth</i>	186	-,2343	1,2967	,158398	,1816040
Valid N (listwise)	186				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.2, data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 186 sampel perusahaan. Profitabilitas mempunyai nilai minimum sebesar 0,002, nilai maksimum sebesar 0,88, dan nilai rata-rata (mean) sebesar

0,12. Hal tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian mempunyai laba yang rendah karena rata-rata profitabilitas lebih mendekati nilai minimum. Nilai minimum pada variabel *financial leverage* adalah sebesar 0,08 dan nilai maksimumnya adalah 3,03. Nilai *mean* sebesar 0,88 menunjukkan bahwa tingkat *financial leverage* yang ditunjukkan oleh DER seluruh sampel tergolong rendah. Nilai minimum pada variabel *growth* adalah sebesar -0,23 dan nilai maksimumnya adalah 1,30. Nilai *mean* sebesar 0,16 menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan mayoritas sampel perusahaan tergolong tinggi.

Tabel 4.3
Frekuensi Winner/Loser Stock

	<i>Winner Stock</i>	<i>Loser Stock</i>
Performa Saham	74	112

Berdasarkan tabel di atas dari 186 sampel perusahaan terdapat 74 perusahaan yang memiliki saham dengan kategori *winner stock*, sedangkan sisanya sebesar 112 perusahaan tergolong ke dalam kategori *loser stock*. Hal tersebut menandakan bahwa mayoritas sampel perusahaan memiliki kinerja saham yang kurang baik.

Tabel 4.4
Frekuensi Perataan Laba

	Perata Laba	Bukan Perata Laba
Perataan Laba	35	27

Selama periode 2013-2015 terdapat 35 perusahaan yang melakukan perataan laba, sedangkan sisanya sebanyak 27 perusahaan tidak melakukan perataan laba selama periode tersebut.

C. Klasifikasi Perataan Laba

Tabel 4.5
Klasifikasi 2 x 2

		<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
			Perataan Laba 0	Perataan Laba 1	
Step 1	Perataan Laba 0	0	45	36	55.6
	Perataan Laba 1	1	16	89	84.8
		<i>Overall Percentage</i>			72.0

a. *The cut value is .500*

Sumber: Output SPSS

Tabel klasifikasi 2 x 2 menunjukkan bahwa prediksi perusahaan yang melakukan perataan laba pada kolom terdapat 125 perusahaan, sedangkan hasil observasi yang sesungguhnya hanya terdapat 89 perusahaan yang melakukan perataan laba. Jadi, tabel di atas menunjukkan ketepatan model ini adalah 89/125 atau sebesar 72% yang berarti bahwa penelitian tidak memiliki model yang sempurna.

D. Menilai Keseluruhan Model (Model Overall Fit)

Tabel 4.6
Uji -2 Log Likelihood Block:0

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients Constant</i>
Step 0	1	254.745	.258
	2	254.745	.260
	3	254.745	.260

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.7
Uji -2 Log Likelihood Block:1

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>
1	212.572 ^a

Sumber: Output SPSS

Kesesuaian model regresi dapat dinilai dengan membandingkan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) di awal (*Block 0*) dengan -2 *Log Likelihood* (-2LL) di akhir (*Block 1*). Berdasarkan tabel di atas, terjadi penurunan nilai -2LL sebesar 42,17 yaitu dari 254,745 (-2LL awal) menjadi 212,572 (-2LL akhir). Penurunan nilai tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki model yang fit.

E. Menilai Kelayakan Regresi

Tabel 4.8
Uji *Hosmer and Lemeshow*

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	12.043	8	.149

Sumber: Output SPSS

Tabel hasil uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0,149 lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini fit atau sesuai dengan data empiris dan model dapat memprediksi nilai observasinya.

F. Koefisien Determinasi

Tabel 4.9
Uji Nagelkerke R Square

Step	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.203	.272

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan data pada tabel 4.7, nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,272 yang menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 27,2%, sedangkan sebesar 72,8 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

G. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Tabel 4.10
Uji Regresi Logistik Biner

	B	Wald	df	Sig.	Exp(B)
<i>Step 1^a</i> <i>Profitabilitas</i>	-10,890	14,248	1	,000	,000
<i>Financial Leverage</i>	-,921	7,748	1	,005	,398
<i>Winner/Loser Stock</i>	-,743	4,488	1	,034	,476
<i>Growth</i>	-,709	,570	1	,450	,492
<i>Constant</i>	2,675	24,235	1	,000	14,506

a. Variable(s) entered on step 1: *Profitabilitas*, *Financial Leverage*, *Winner/Loser Stock*, *Growth*.

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.8 memperlihatkan hasil pengujian regresi logistik biner dengan taraf kesalahan (α) 5%. Tabel pengujian di atas menghasilkan model regresi sebagai berikut:

$$L_n \frac{PL}{1 - PL} = 2,675 - 10,89PFT - 0,921FL - 0,743WLS - 0,709GRW$$

1. Pengujian Hipotesis 1

Hasil uji regresi logistik pada tabel, menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai nilai signifikansi 0,000160. Nilai signifikansi tersebut kurang dari α (0,05) yang berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Nilai koefisien β untuk variabel profitabilitas adalah -10,890 yang menandakan bahwa pengaruh signifikan variabel profitabilitas terhadap variabel perataan laba mempunyai arah negatif. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menjelaskan bahwa bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dinyatakan **ditolak**.

2. Pengujian Hipotesis 2

Hasil uji regresi logistik pada tabel, menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* mempunyai nilai signifikansi 0,005. Nilai signifikansi tersebut kurang dari α (0,05) yang berarti bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Namun, nilai koefisien β untuk variabel *financial leverage* adalah -0,921, hal tersebut menandakan bahwa pengaruh signifikan variabel *financial leverage*

terhadap variabel perataan laba mempunyai arah negatif. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menjelaskan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dinyatakan **ditolak**.

3. Pengujian Hipotesis 3

Hasil uji regresi logistik pada tabel, menunjukkan bahwa variabel *winner/loser stock* mempunyai nilai signifikansi 0,034. Nilai signifikansi tersebut kurang dari α (0,05) yang berarti bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Namun, nilai koefisien β untuk variabel *winner/loser stock* adalah -0,743, hal tersebut menandakan bahwa pengaruh signifikan variabel *winner/loser stock* terhadap variabel perataan laba mempunyai arah negatif. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menjelaskan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dinyatakan **ditolak**.

4. Pengujian Hipotesis 4

Hasil uji regresi logistik pada tabel, menunjukkan bahwa variabel *growth* mempunyai nilai signifikansi 0,450. Nilai signifikansi tersebut lebih dari α (0,05) yang berarti bahwa variabel *growth* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dengan demikian, hipotesis keempat

yang menjelaskan bahwa *growth* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dinyatakan **ditolak**.

Tabel 4.11
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur.	Ditolak
H ₂	<i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur.	Ditolak
H ₃	<i>Winner/Loser Stock</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur.	Ditolak
H ₄	<i>Growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur.	Ditolak

H. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Pengaruh positif profitabilitas terhadap perataan laba pada penelitian ini tidak berhasil dibuktikan. Analisis statistik menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan. Namun, arah hubungan antara kedua variabel ini justru mempunyai arah negatif. Penelitian ini didukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alexandri dan Anjani (2014) yang menyebutkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah lebih mempunyai motivasi tinggi melakukan

perataan laba karena nilai profitabilitas yang stabil dapat memberikan kepuasan kepada pemilik perusahaan akan kinerja manajemen puncak. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Budileksmana & Eka Andriani (2005) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan dilakukannya perataan laba dan ada perbedaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Gandasari dan Herawaty (2015) menyatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Perataan laba yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas dapat mengancam kredibilitas perusahaan. Profitabilitas yang terlihat tinggi dapat membuat perusahaan menjadi sorotan perhatian publik, khususnya pemegang saham dan kreditur.

2. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Pengaruh positif *financial leverage* terhadap perataan laba pada penelitian ini tidak berhasil dibuktikan. Statistik deskriptif dari pengujian sampel menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur mempunyai *debt to equity* rendah. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa *financial leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan dan hubungan antara kedua variabel ini mempunyai arah negatif. Hasil pengujian menunjukkan arah

berlawanan sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santoso, dkk. (2012) yang mengungkapkan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba. Semakin rendah tingkat rasio *leverage/Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan, maka semakin tinggi motivasi perusahaan untuk melakukan perataan laba. Manajemen melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menunjukkan kepada kreditur bahwa risiko yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Kreditur cenderung untuk menolak memberi pinjaman kepada perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi, oleh karena itulah, manajemen berusaha untuk menstabilkan laba dengan melakukan tindakan perataan laba agar dapat memperoleh pinjaman lebih dari kreditur.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Putra dan Suardana (2016), DER mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitiannya menjelaskan bahwa semakin besar utang perusahaan dalam struktur modalnya maka akan semakin tinggi perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Perataan laba yang dilakukan akan membuat kinerja perusahaan terlihat baik, sehingga investor tertarik menanamkan modalnya ke perusahaan. Di sisi lain, kreditur yang akan memnjamkan sejumlah dana melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan dengan leverage tinggi sehingga perusahaan takut untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian dari Suryanti dan Damayanti (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan

koefisien atau arah positif, sehingga penelitian ini belum dapat membuktikan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa pada saat perusahaan mengalami suatu kendala dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang pada waktu yang telah ditentukan, maka perusahaan akan melakukan tindakan perataan laba dengan tujuan agar tidak terjadi penyimpangan perjanjian hutang dengan merubah metode akuntansi yang bisa menaikkan laba bersihnya.

3. Pengaruh *Winner/Loser Stock* Terhadap Perataan Laba

Pengaruh positif *winner/loser stock* terhadap perataan laba pada penelitian ini tidak berhasil dibuktikan. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa *winner/loser stock* mempunyai pengaruh yang signifikan dan hubungan antara kedua variabel ini mempunyai arah negatif. Hasil pengujian menunjukkan arah berlawanan sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Supriastuti dan Warnanti (2010). Perusahaan *winner* akan melakukan praktik perataan laba untuk menjaga statusnya di *winner stock* dan berusaha menghindari untuk berpindah ke *loser stock* dengan melakukan perataan laba untuk menjaga fluktuasi laba yang dihasilkan. Sedangkan perusahaan *loser* akan melakukan praktik perataan laba untuk mendapatkan tempatnya di *winner stock* dengan memperhatikan fluktuasi laba yang dihasilkannya. Namun, perusahaan *loser stock* akan cenderung lebih tinggi dalam melakukan perataan laba. Ini dapat dibuktikan dengan koefisien beta yang

mengarah ke arah negatif. Perusahaan yang semula berada pada kategori loser ingin memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat pengembalian saham yang diharapkan tinggi dengan tingkat resiko portofolio saham yang rendah sehingga tingkat kinerja perusahaan tersebut akan terlihat baik, sehingga dilakukan perataan untuk mencapai *winner stock* yang pada akhirnya akan menguntungkan bagi perusahaan dan manajer perusahaan.

4. Pengaruh *Growth* (Pertumbuhan Perusahaan) Terhadap Perataan

Laba

Pengaruh positif *growth* terhadap perataan laba pada penelitian ini tidak berhasil dibuktikan. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa *growth* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan hubungan antara kedua variabel ini mempunyai arah negatif, sehingga hipotesis keempat ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pratiwi (2013) dan Mahmud (2012). Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah maupun masyarakat. Jika pertumbuhan perusahaan lambat, maka ini merupakan sinyal bagi investor bahwa kinerja perusahaan menurun. Hal ini tentu akan memunculkan pandangan yang buruk terhadap perusahaan di kalangan pemerintah maupun masyarakat. Investor akan menilai pandangan dari pemerintah dan masyarakat yang buruk akan menghambat jalannya operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak ingin memperlihatkan labanya yang

berfluktuasi sehingga dilakukanlah perataan laba. Argumen lainnya adalah perusahaan yang pertumbuhannya tinggi mempunyai risiko keuangan yang lebih rendah sehingga memungkinkan perusahaan tidak melakukan perataan laba. Oleh karena itu, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.